

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gout arthritis merupakan kondisi dimana terjadinya peningkatan kadar asam urat dalam darah lebih dari 7,5 mg/dL. Kondisi ini menjadi pemicu perubahan metabolisme purin yang dapat mengakibatkan peningkatan kadar asam urat dalam darah. *Gout arthritis* disebabkan karena pola hidup yang tidak sehat di kalangan masyarakat (Sari et al., 2022). Kadar normal asam urat menurut *World Health Organization* (WHO) pada pria adalah 3,4–7,0 mg/dL dan pada wanita 2,4–6,0 mg/dl. Asam urat akan dikeluarkan oleh tubuh melalui feses dan urin jika tubuh dalam keadaan normal. Namun jika ginjal tidak mampu mengeluarkan kristal asam urat, kadar asam urat yang tinggi terjadi di dalam tubuh kemudian menumpuk di persendian dan menyebabkan rasa nyeri. Akibatnya, penderita asam urat sering mengalami kesulitan berjalan. Oleh karena itu, pemahaman tentang tanda dan gejala asam urat perlu diketahui lebih lanjut (Kemenkes RI, 2019).

Menurut WHO (2019) data penderita *Gout Arthritis* sebanyak 34,2%. Ditemukan data 26,3% kasus dari jumlah penduduk total di Amerika Serikat. Indonesia memiliki prevalensi penyakit asam urat tertinggi di Asia Tenggara dengan prevalensi 665.745 (0,27%), 238.452.952 jiwa. Menurut Riset Kesehatan Dasar Indonesia (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penyakit asam urat menempati urutan pertama di Bali sebesar 19,3%. Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi dengan angka kejadian penyakit asam urat yang tinggi, menempati urutan ke-17 dengan prevalensi 9,5 penderita penyakit asam urat. Data Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa penyakit *gout arthritis* sebesar 24% di Semarang mengalami peningkatan yang di derita paling banyak oleh jenis kelamin wanita di bandingkan jenis kelamin pria. Menurut data yang didapatkan dari RSUD Kardinah di Tegal tercatat sebesar 8,7% pada tahun 2018 (Abdurrasyid et., al 2020).

Kadar asam urat yang mengalami peningkatan dengan adanya gejala rasa nyeri nyeri pada sendi dan bengkak (Simamora & Saragih, 2019). Faktor yang menyebabkan terjadinya hiperurisemia ialah produksi purin berlebih, penyebabnya adanya gangguan metabolisme purin bawaan (penyakit keturunan), mengkonsumsi makanan kacang-kacangan, jeroan berlebihan akan menyebabkan produksi asam urat semakin meningkat (Camila, 2019). *Gout Arthritis* adalah penyakit yang dapat dikontrol walaupun tidak dapat disembuhkan, tetapi jika dibiarkan saja kondisi ini dapat berkembang menjadi sangat buruk. Gejala *gout arthritis* mempunyai dampak buruk bagi tubuh yaitu tubuh akan merasakan nyeri. Nyeri merupakan suatu kondisi yang mengganggu dan tidak menyenangkan karena terjadi kerusakan pada jaringan yang dapat menimbulkan rasa sakit bagi yang merasakannya. Prevalensi nyeri *gout arthritis* ini dapat terjadi di tempurung lutut, punggung lengan, tendon belakang, kaki, dan daun telinga, gejala ini lebih banyak dialami yang berusia lebih dari 30 tahun sekitar 90% dan pada wanita umumnya terjadi saat mengalami masa menopause 10%. Sampai saat ini masih banyak tenaga kesehatan di rumah sakit yang menggunakan teknik farmakologi untuk mengurangi nyeri dibanding menggunakan teknik nonfarmakologi (Radharani, 2020).

Penatalaksanaan pengobatan nyeri *gout arthritis* yang biasa digunakan untuk meredakan nyeri pada asam urat biasanya dilakukan dengan obat-obatan yaitu golongan salisilat dan golongan obat anti inflamasi nonsteroid. Obat non-opioid sering digunakan untuk manajemen nyeri, terutama pada tahap rencana perawatan ini. Salah satu efek serius NSAID adalah perdarahan gastrointestinal. Risiko lebih besar dapat terjadi dengan dosis tinggi, penggunaan campuran, dan usia pasien. Penanganan nyeri secara farmakologi dan non farmakologi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penanganan farmakologi adalah dapat mengurangi nyeri. Kelebihan non farmakologi adalah mudah digunakan, tidak menimbulkan efek samping yang disignifikan, dan dapat dilakukan secara mandiri (Nadia, 2019).

Terapi non farmakologi pada nyeri *gout arthritis* dibagi menjadi tiga bagian yaitu : *peripheral therapis (physical agent/ skin stimulation methods)* seperti kompres

panas-dingin, kompres jahe, pijat akupresur, latihan fisik; *psychological intervention* seperti terapi perilaku kognitif; dan terapi lainnya seperti pendekatan agama, terapi musik, aromaterapi. Semua metode ini bertujuan untuk mengontrol perasaan seseorang, menurunkan rasa lemas, stres, kecemasan dan menurunkan dosis pemberian obat-obatan nyeri sehingga dapat mencapai peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup penderita (Musba et al., 2019; RUN, 2021 Yang et al., 2020). Terapi non farmakologi baik sebagai terapi utama ataupun dapat sebagai terapi tambahan untuk nyeri sedang sampai berat (Tsegaye et al., 2023).

Terapi non farmakologi dengan *peripheral therapis* seperti kompres panas-dingin kompres jahe, pijat akupresur, latihan fisik. Jahe merupakan salah satu jenis rempah-rempah yang sering dikombinasikan dengan kompres hangat, selain itu jahe memiliki rasa pedas dan panas (Radharani, 2020). Pijat akupresur adalah teknik pijat yang dilakukan dengan menekan titik-titik tertentu di tubuh. Teknik ini berasal dari Tiongkok dan dipercaya dapat membantu meredakan nyeri dan ketegangan otot (Komariyah, 2019; Revianti et al., 2021). Kekurangan dari kompres jahe mengakibatkan kotor pada area pengompresan. Kelebihan kompres jahe melebarkan pembuluh darah, setelah diberi kompres bisa mengurangi nyeri (Nadia 2019). Sedangkan kekurangan pijat akupresur dilaporkan hanya meninggalkan bekas kemerahan pada telapak tangan. Kelebihan pijat akupresur merupakan teknik non invasive sehingga aman jika dilakukan dengan benar, mudah dipelajari, dan dapat dilakukan secara mandiri (Kemenkes RI, 2019). Efek panas dan pedas dari jahe tersebut dapat menyebabkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah sehingga terjadi peningkatan sirkulasi darah dan menyebabkan penurunan nyeri (Madoni, 2019). Akupresur dipakai untuk merangsang titik-titik yang ada di tubuh, menekan hingga masuk ke sistem saraf dapat mengatasi nyeri. Maka dari itu kompres jahe dapat dikombinasikan dengan pijat akupresur (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anita et al. (2020) memberikan teknik kompres jahe menggunakan sebanyak 100 gram/ 1 responden selama 1 kali didapatkan hasil menunjukkan bahwa kompres jahe dapat

menurunkan nyeri pada penderita *gout arthritis*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muchlis & Ernawati (2021) dengan 5 rimpang jahe iris tipis-tipis, ditempelkan pada daerah sendi yang nyeri sampai 6-8 kali selama 15 menit, menunjukkan kompres hangat jahe memiliki efek meningkatkan metabolisme, meningkatkan aliran darah, menyediakan transportasi oksigen dan nutrisi yang cukup, sehingga mengurangi mediator nyeri. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2019), membuktikan bahwa jahe memiliki kandungan yang dapat digunakan sebagai anti inflamasi karena memiliki gingerol atau senyawa yang mampu memberikan aktivitas anti inflamasi dan antioksidan. Terapi kompres hangat jahe dilakukan dengan cara menyediakan 100gr jahe yang sudah dicuci bersih dan diparut, lalu air hangat bersuhu 40-50°C didalam wadah/baskom dan handuk yang dicelupkan ke dalam air hangat tersebut. Parutan jahe diletakkan pada handuk yang sudah direndam kemudian ditempel pada lokasi nyeri selama 15-20 menit.

Selain kompres jahe, penelitian sebelumnya membuktikan terjadi penurunan nyeri *gout arthritis* dengan pijat akupresur. Akupresur menurut (Imani & Waladani, 2022) adalah terapi yang mampu menurunkan nyeri dan kadar asam urat pada pasien *gout arthritis* (Yudiatma, M. Firman dkk., 2021). Akupresur ialah strategi yang efektif di gunakan untuk mengurangi suatu rasa nyeri dan mengurangi kadar asam urat dalam darah. Kelebihan terapi komplementer akupresur yaitu terapi ini sangat infasif, aman, efektif dan sangat mudah dipraktikkan, maka dengan ini terapi akupresur memberikan dampak positif bagi penderita. Hasil studi menunjukkan bahwa terapi akupresur pada titik ki 3 mampu menurunkan rasa nyeri dan kadar asam urat secara signifikan. Terdapat beberapa penelitian terkait terapi alternatif akupresur berpengaruh menurunkan tingkat nyeri pada asam urat (Teguh, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Desa Gumayun pada ibu rumah tangga terdapat 10 kasus ibu yang terkena *gout arthritis*. Dengan hasil GCU Ny. N 7,7 mg/dL, Ny. S 6,3 mg/dL, Ny. S 7,3 mg/dL, Ny. R 6,4 mg/dL, Ny. A 7,2 mg/dL, Ny. J 7,4 mg/dL, Ny. W 6,4 mg/dL, Ny. S 7,0 mg/dL, Ny. K 6,9 mg/dL, Ny. T 6,5 mg/dL. Seluruh ibu rumah tangga tersebut mengeluh nyeri pada area sendi dengan

skala nyeri sedang hingga berat. Empat dari sepuluh responden mengalami nyeri skala 5 karena faktor makanan, tiga dari sepuluh responden mengalami nyeri skala 7 karena malas minum obat, tiga dari sepuluh responden mengalami nyeri skala 6 walaupun sudah minum obat. Cara yang biasa dilakukan pada ibu rumah tangga untuk mengurangi nyeri *gout arthritis* yaitu minum obat analgesik sebagai penurun nyeri dan melakukan kompres air hangat. Seluruh responden yang diwawancarai mengalami *gout arthritis* sudah melakukan penanganan tetapi masih nyeri. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang aplikasi pemberian kompres jahe dan pijat akupresur terhadap tingkat nyeri *gout arthritis* pada ibu rumah tangga. Selain itu penulis juga tertarik karena jahe merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan, kompres jahe dan pijat akupresur juga merupakan cara yang mudah untuk dilakukan. Peneliti mengharapkan dengan dilakukan penelitian ini, maka akan di temukan hasil yang signifikan untuk menurunkan tingkat nyeri *gout arthritis* pada ibu rumah tangga.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kompres jahe dan pijat akupresur terhadap tingkat nyeri *gout arthritis* pada ibu rumah tangga di Desa Gumayun.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengetahui tingkat nyeri *gout arthritis* pada ibu rumah tangga sebelum diberikan kompres jahe dan pijat akupresur.

1.2.2.2 Mengetahui tingkat nyeri *gout arthritis* pada ibu rumah tangga sesudah diberikan kompres jahe dan pijat akupresur.

1.2.2.3 Menganalisis pengaruh kompres jahe dan pijat akupresur terhadap tingkat nyeri *gout arthritis* pada ibu rumah tangga di Desa Gumayun.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dalam memanfaatkan tanaman herbal jahe sebagai terapi dalam menyembuhkan berbagai penyakit dengan memanfaatkan dan mengolahnya secara tepat dan benar khususnya untuk menurunkan tingkat nyeri *gout arthritis*. Dan sebagai masukan dan menjadi bahan pertimbangan khususnya pengetahuan tentang cara terapi akupresur untuk mengurangi tingkat nyeri *gout arthritis*.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang pengaruh kompres jahe dan pijat akupresur terhadap tingkat nyeri *gout arthritis* pada ibu rumah tangga.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya dengan pengembangan intervensi lainnya untuk penanganan nyeri *gout arthritis*.

